

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fraktur adalah patah tulang yang disebabkan oleh trauma atau cedera fisik. Kondisi ini terjadi ketika tulang kehilangan kekokohnya, biasanya disertai dengan luka pada jaringan lunak di sekitarnya, kerusakan pada otot, pembuluh darah, serta cedera pada organ lain, tergantung pada jenis dan luasnya luka tersebut (Sari & Hidiyawati, 2024). Fraktur dikatakan dengan dua kategori yaitu fraktur terbuka dan fraktur tertutup (Andri et al., 2020). Fraktur ekstremitas bawah merupakan suatu kondisi terputusnya kontinuitas tulang yang terjadi pada anggota tubuh bagian bawah yang sering kali dikarenakan kecelakaan (Nopianti et al., 2019).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 menyatakan adanya peningkatan insiden fraktur di dunia, dimana tercatat kurang lebih 12 juta orang dengan prevalensi 4,2% telah mengalami fraktur dan mengalami post ORIF sebanyak 2,8%. Fraktur di tahun 2020 kurang lebih 18 juta orang dengan prevalensi 3,8% dan di tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 20 juta orang dengan prevalensi 3,4%. Insiden fraktur di Indonesia paling banyak disebabkan kecelakaan lalu lintas seperti kecelakaan motor dan mobil maupun kendaraan rekreasi sebanyak 62,6% dan diakibatkan jatuh sebanyak 37,3% dengan post orif sebagai insiden fraktur yang paling sering terjadi yaitu sebanyak 35,8%. Dengan kejadian tersebut masalah mobilitas fisik pada pasien post orif sangat dibutuhkan untuk mempercepat penyembuhan (Wilujeng et al., 2023).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (2023) adanya peningkatan kasus fraktur di provinsi Lampung sebanyak 2.324 kasus dan dari 35,5% jumlah tersebut merupakan kasus post orif. Berdasarkan data *medical record* RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro pada tahun 2024 dari bulan januari sampai desember didapatkan data bahwa penderita fraktur tulang anggota gerak dan menjalani operasi orif menempati urutan pertama dari 10 besar penyakit yang ada di ruang

bedah RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro yaitu dengan presentase (19,87%) atau 201 kasus (Aji et al., 2025).

Fraktur femur merupakan salah satu cedera ortopedi yang serius, terutama pada usia produktif dan lanjut usia. Penanganan fraktur ini umumnya memerlukan tindakan pembedahan, salah satunya adalah *Open Reduction and Internal Fixation* (ORIF). ORIF merupakan prosedur bedah yang dilakukan untuk menyatukan kembali fragmen tulang yang patah menggunakan alat fiksasi internal seperti sekrup, pelat, atau batang logam (Wantoro et al., 2020). Tujuan dari tindakan ORIF yaitu untuk mengembalikan fungsi pergerakan tulang dan stabilisasi sehingga pasien dapat melakukan mobilisasi lebih awal pasca operasi (Sudrajat et al., 2019). Meskipun ORIF bertujuan untuk mempercepat penyembuhan dan stabilisasi tulang, pasien pasca operasi seringkali mengalami gangguan mobilitas fisik, baik sementara maupun jangka panjang.

Gangguan mobilitas fisik setelah tindakan ORIF fraktur femur dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti nyeri pasca operasi, kelemahan otot, kelelahan, keterbatasan gerak, hingga ketakutan untuk bergerak karena trauma psikologis. Selain itu, keterbatasan dukungan dari lingkungan sekitar, termasuk tenaga kesehatan dan keluarga, juga dapat memperlambat proses pemulihan. Gangguan mobilitas ini berdampak signifikan terhadap kualitas hidup pasien karena dapat menghambat kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri (Syarif, 2024).

Dampak dari pembedahan fraktur secara fisiologi bisa meliputi nyeri yang berat disebabkan trauma skeletal, edema, imobilisasi, keterbatasan gerak sendi, penurunan kekuatan otot, pemendekan ekstremitas, perubahan warna, serta penurunan kemampuan mobilisasi akibat luka bekas operasi dan luka bekas trauma. Pencegahan dalam mengatasi komplikasi *post* operasi meliputi perawatan luka, mempertahankan sterilisasi, pengobatan, nutrisi, mobilisasi dini (Ritawati et al., 2023).

Mobilisasi merupakan usaha atau kemampuan pasien bergerak pasca operasi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas dan

mempertahankan kondisi kesehatan pasien sendiri (Andri et al., 2020). Mobilisasi pasca pembedahan yaitu proses aktivitas yang dilakukan setelah operasi dimulai dari latihan ringan diatas tempat tidur dan berjalan di kamar perawatan (Rizky & Mahardika, 2023). Mobilisasi pasca pembedahan umumnya dianjurkan 24 jam pertama setelah operasi tapi kenyataannya pasien yang segera melakukan mobilisasi hanya sebagian karena pasien setelah 24 jam lebih sering memilih untuk istirahat di tempat tidur (Wantoro et al., 2020).

Mobilisasi dini bertujuan untuk menjaga fungsi tubuh, memperlancar sirkulasi darah guna mempercepat penyembuhan luka, meningkatkan pernapasan, mempertahankan tonus otot, memperlancar proses eliminasi, serta memulihkan kemampuan aktivitas tertentu agar pasien dapat kembali normal dan memenuhi kebutuhan gerak sehari-hari. Melakukan mobilisasi secara bertahap sangat mendukung proses pemulihan pasien (Romzy et al., 2023). Selain itu menemukan bahwa mobilisasi dini pasca operasi orif berkontribusi pada pemulihan yang lebih cepat dan tingkat nyeri yang lebih rendah dibandingkan dengan pasien yang tidak melakukan mobilisasi dini (Ritawati et al., 2023).

Kekurangan mobilisasi atau ketidakaktifan setelah operasi dapat menimbulkan berbagai masalah pada fungsi tubuh. Salah satu akibat buruk dari ketidakaktifan adalah terganggunya aliran darah, yang dapat memperburuk rasa nyeri di area luka operasi, memperlambat penyembuhan luka, serta memperpanjang masa perawatan di rumah sakit. Oleh karena itu, mobilisasi yang cepat dan teratur sangat penting untuk mempercepat proses pemulihan. (Priharjo, 2020).

Penelitian Hapipah, Istianah, Ernawati, Rispawati & Riskawaty (2024) edukasi mobilisasi dini post operasi untuk mengurangi rasa nyeri dan mempercepat penyembuhan, dengan hasil pengabdian kepada masyarakat ini didapatkan adanya peningkatan pengetahuan peserta penyuluhan kesehatan sebelum dan sesudah penyampaian materi mobilisasi dini post operasi, yaitu sebagian besar pada kategori kurang yaitu 27 orang (64,3%) meningkat menjadi cukup 26 orang (61,9%).

Penelitian Salsabilla (2023) penerapan mobilisasi dini dengan masalah gangguan mobilitas fisik pada pasien post orif fraktur ekstremitas bawah di rsud panembahan senopati bantul, dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan mobilisasi dini selama 3 hari berturut-turut, terdapat perkembangan dari kedua pasien diantaranya pergerakan ekstremitas bawah meningkat, kekuatan otot cukup meningkat, dan pergerakan terbatas menurun.

Kurangnya pengetahuan dan latihan tentang pentingnya mobilisasi dini pada pasien pasca operasi dapat menyebabkan pasien enggan atau tidak mampu melaksanakan latihan mobilisasi yang diperlukan (Tarmisih & Hartini, 2024). Banyak pasien mungkin tidak menyadari bahwa aktivitas fisik yang terbatas dapat menghambat proses penyembuhan mereka. Oleh karena itu, edukasi dan latihan yang tepat tentang manfaat mobilisasi dini sangat penting untuk meningkatkan partisipasi pasien dalam proses pemulihan mereka dan mengurangi risiko komplikasi pasca operasi. Dengan pengetahuan yang memadai, pasien akan lebih termotivasi untuk melaksanakan latihan mobilisasi yang direkomendasikan oleh tim medis, yang pada gilirannya dapat membantu mempercepat pemulihan mereka dan mengurangi risiko komplikasi.

Metode demonstrasi merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam memberikan edukasi tentang mobilisasi dini. Metode demonstrasi adalah salah satu teknik pendidikan kesehatan di mana instruktur menunjukkan secara langsung cara melakukan suatu prosedur atau teknik kepada audiens (Bhoki, 2023). Dengan menunjukkan secara langsung dan latihan kepada pasien bagaimana melakukan latihan mobilisasi yang benar, termasuk teknik bernafas yang baik, gerakan tubuh yang aman, dan perubahan posisi yang tepat, pasien akan memiliki pemahaman yang lebih baik dan kemungkinan besar akan lebih percaya diri dalam melaksanakan latihan tersebut. Demonstrasi juga dapat membantu mengatasi potensi hambatan minginterpretasi atau ketidakpahaman terhadap instruksi verbal.

Merujuk pada pemaparan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Analisis Mobilitas Fisik pada Pasien Post Operasi ORIF

Fraktur Femur dengan Intervensi Edukasi dan Latihan Mobilisasi Dini di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro tahun 2025” sebagai bagian dari asuhan keperawatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dari intervensi edukasi dan Latihan mobilisasi dini dalam meningkatkan tingkat mobilitas fisik pasien setelah operasi orif fraktur femur. Dengan latar belakang meningkatnya pasien yang menjalani orif fraktur femur dan pentingnya mobilisasi dini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian dengan judul “analisis mobilitas fisik pada pasien *post* operasi orif fraktur femur dengan intervensi edukasi dan latihan mobilisasi dini di rsud jenderal ahmad yani metro tahun 2025” yaitu, bagaimana efektivitas intervensi edukasi dan latihan mobilisasi dini dalam meningkatkan mobilitas fisik pasien setelah menjalankan operasi orif fraktur femur di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk analisis pengaruh intervensi edukasi dan latihan mobilisasi dini terhadap peningkatan mobilitas fisik pada pasien yang menjalani operasi orif fraktur femur di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Analisis faktor yang menyebabkan gangguan mobilitas fisik pada pasien *post* operasi orif fraktur femur di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025.
- b. Analisis gangguan mobilitas fisik pada pasien *post* operasi orif fraktur femur di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025.
- c. Analisis efektivitas penerapan intervensi edukasi dan latihan mobilisasi dini terhadap mobilitas fisik pada pasien *post* operasi orif fraktur femur di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perawat

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai bahan untuk menerapkan Ilmu Keperawatan khususnya pada keperawatan perioperatif.

2. Bagi Rumah Sakit

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan edukasi dalam mengatasi Pasien Post Operasi Orif Fraktur Femur dengan Intervensi Edukasi dan Latihan Mobilisasi Dini di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai acuan untuk dapat meningkatkan keilmuan mahasiswa Profesi Ners dan riset keperawatan tentang analisis mobilitas fisik pasien post operasi orif fraktur femur dengan intervensi edukasi dan latihan mobilisasi dini di Ruang Bedah Khusus RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup karya ilmiah akhir ini berfokus pada asuhan keperawatan perioperatif pada satu pasien dengan masalah mobilitas fisik *post* operasi orif fraktur femur di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025. Asuhan keperawatan ini meliputi dari pengkajian sampai evaluasi pasien *post* operasi orif fraktur femur yang dilakukan secara komprehensif dengan pemberian intervensi edukasi dan latihan mobilisasi dini. Asuhan keperawatan ini dilakukan di RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro Tahun 2025 pada tanggal 17 – 22 Februari 2025.